

Moderasi Beragama dalam Metaverse Pendidikan Islam: Studi Eksploratif Model Pembelajaran Multikultural Virtual

Surisminada Puspa

STIT Makrifatulilmi abengkulu Selatan

Email: surisminadapuspa@stitmakrifatulilmi.ac.id

Keywords: Moderation, Metaverse, Islamic Education, Exploratory, Virtual Multicultural

Kata Kunci: Moderasi, Metaverse, Pendidikan Islam, Eksploratif, Multikultural Virtual

Abstract:

This study aims to explore students' experiences in developing religious moderation through metaverse-based multicultural learning at MA Makrifatul Ilmi, South Bengkulu. This phenomenon is important to study given the increasing use of virtual spaces as learning media and the need to instill the value of moderation amidst the diversity of digital identities. The research approach used qualitative methods with a phenomenological design to explore students' meanings and direct experiences while interacting in the metaverse environment. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation in virtual classrooms, and digital documentation of learning activities. The study participants consisted of students who had participated in metaverse learning for at least three months.

Thematic analysis revealed four main themes: (1) students' practical understanding of religious moderation as an attitude of respecting differences and avoiding extremism in virtual interactions; (2) a more fluid and interactive learning experience through avatars as an expression of identity; (3) the dynamics of multicultural interactions that strengthen tolerance and intercultural dialogue; and (4) challenges related to avatar anonymity, limited digital literacy, and technical glitches that affect the depth of moderate interactions. These findings suggest that metaverse learning can be an effective alternative space for fostering religious moderation values, while also offering a new perspective in the study of digital Islamic education.

This research has theoretical implications for expanding the construct of religious moderation into the context of virtual interactions, as well as practical implications for developing technology-based multicultural learning models. Further research is recommended to examine differences in experiences across student groups and develop a more comprehensive metaverse-based moderation reinforcement model.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman siswa dalam mengembangkan moderasi beragama melalui pembelajaran multikultural berbasis *metaverse* di MA

Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Fenomena ini penting dikaji mengingat meningkatnya penggunaan ruang virtual sebagai media pembelajaran dan kebutuhan untuk menanamkan nilai moderasi di tengah diversitas identitas digital. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali makna dan pengalaman langsung siswa selama berinteraksi dalam lingkungan *metaverse*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif di ruang kelas virtual, serta dokumentasi digital aktivitas pembelajaran. Partisipan penelitian terdiri dari siswa yang telah mengikuti pembelajaran *metaverse* minimal tiga bulan.

Hasil analisis tematik menunjukkan empat tema utama: (1) pemahaman praktis siswa mengenai moderasi beragama sebagai sikap menghargai perbedaan dan menghindari ekstremisme dalam interaksi virtual; (2) pengalaman belajar yang lebih cair dan interaktif melalui avatar sebagai ekspresi identitas; (3) dinamika interaksi multikultural yang memperkuat toleransi dan dialog antarbudaya; serta (4) tantangan terkait anonimitas avatar, keterbatasan literasi digital, dan gangguan teknis yang memengaruhi kedalaman interaksi moderat. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran *metaverse* dapat menjadi ruang alternatif yang efektif dalam menumbuhkan nilai moderasi beragama, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam kajian pendidikan Islam digital.

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dalam memperluas konstruksi moderasi beragama ke dalam konteks interaksi virtual, serta implikasi praktis dalam pengembangan model pembelajaran multikultural berbasis teknologi. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji perbedaan pengalaman antar kelompok siswa dan mengembangkan model penguatan moderasi berbasis *metaverse* secara lebih komprehensif.

A. introduction

Perkembangan global yang ditandai oleh kemajuan pesat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah membawa transformasi signifikan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dunia pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang fisik tradisional, melainkan mulai merambah ranah virtual dan digital. Di sisi lain, fenomena pluralisme — baik etnis, budaya, maupun agama — tetap menjadi karakteristik penting masyarakat, terutama di negara multikultural seperti Indonesia. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan mendesak untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan saling menghormati agar keberagaman dapat dikelola secara harmonis. Konsep

moderasi beragama — yaitu pendekatan beragama yang seimbang, toleran, dan berkeadilan — menjadi semakin relevan sebagai landasan pendidikan yang mampu membangun masyarakat plural yang harmoni. (Fadhillah et al., 2025)

Di Indonesia, peran pendidikan formal dan keagamaan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), telah banyak dibahas sebagai instrumen strategis dalam internalisasi moderasi beragama. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PAI dapat dijadikan medium untuk menanamkan nilai moderasi melalui kurikulum kontekstual, proses pembelajaran yang menghargai perbedaan, serta lingkungan sekolah yang kondusif bagi keberagaman. (Arifin & Huda, 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tentang moderasi beragama dalam PAI masih berfokus pada lingkungan fisik — seperti sekolah, madrasah, atau pesantren — tanpa mempertimbangkan dinamika digital atau ruang virtual sebagai arena pembelajaran. Padahal, dengan maraknya akses internet dan transformasi cara interaksi sosial serta pendidikan, ruang virtual — termasuk potensi virtual-reality/metaverse — mulai relevan untuk dieksplorasi sebagai medium pendidikan.

Di sisi lain, keberadaan ruang virtual sebagai alternatif pembelajaran dan interaksi antarkelompok membawa tantangan baru, terutama terkait bagaimana nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan dalam lingkungan yang secara budaya dan sosial berbeda. Meskipun demikian, literatur empiris yang memperhatikan moderasi beragama dalam konteks virtual masih sangat minim. Sebagian besar studi berusaha menggali implementasi moderasi beragama dengan menggunakan pendekatan literatur atau analisis konseptual dalam lingkungan tradisional. (Abdul Azis, 2024). Dengan demikian terdapat celah (*literature gap*) yang signifikan: sedikit penelitian yang mengeksplorasi bagaimana moderasi beragama dapat diadaptasi dan dijalankan dalam model pembelajaran multikultural berbasis dunia maya (*virtual*), apalagi dalam kerangka *metaverse*.

Melihat pergeseran medium pendidikan dan potensi ruang virtual sebagai arena interaksi multikultural, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar: Bagaimana wajah moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam yang berlangsung di ruang virtual/metaverse? Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi secara kualitatif model pembelajaran multikultural virtual, menelaah pengalaman, persepsi, serta makna yang dibentuk oleh pelaku (*pendidik dan peserta didik*) dalam menjalankan moderasi beragama di *metaverse*. Fokus penelitian tidak hanya pada kurikulum, tetapi juga pada dinamika interaksi, konstruksi identitas, toleransi, dan praktik keberagaman dalam lingkungan virtual.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis — yakni memperluas cakupan studi moderasi beragama ke ranah

digital dan virtual — serta kontribusi praktis: menawarkan model pembelajaran inovatif bagi institusi pendidikan Islam yang ingin mengintegrasikan moderasi beragama dalam era digital dan multicultural. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan rekomendasi kebijakan pendidikan dan pedoman bagi pendidik dalam membangun ruang pembelajaran yang inklusif, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan zaman.

Definisi dan Konsep Moderasi Beragama

Konsep Moderasi Beragama (religious moderation) dalam konteks Islam sering dipahami sebagai sikap dan praktik keagamaan yang seimbang — menghindari ekstremisme (ekstrem kanan maupun ekstrem kiri), menekankan toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan. (Mustakim et al., 2021) Dalam literatur pendidikan Islam, moderasi beragama digambarkan sebagai representasi dari prinsip-prinsip seperti tawasuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), musawah (kesetaraan), syura (musyawarah), dan ishlah (perbaikan) dalam berbagai aspek kehidupan—akidah, ibadah, muamalah, akhlak, dan syariat. (R'boul, 2021)

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama bukan semata-mata pengetahuan teoretis, melainkan sebuah nilai dan sikap yang hendaknya diinternalisasi melalui proses pembelajaran, interaksi sosial, dan pengalaman keagamaan dalam lingkungan sekolah, madrasah, atau lembaga pendidikan Islam — sehingga siswa tidak hanya paham agama secara tekstual, tetapi juga menghayati sikap toleran dan inklusif. (Ebrahimi et al., 2021)

Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Kajian mengenai implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia telah menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai media internalisasi nilai moderasi. (Mardhiah et al., 2025) Dalam penelitian oleh Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia ditemukan bahwa moderasi bisa diterapkan melalui aspek-aspek seperti: kurikulum yang kontekstual dan komprehensif; metode pembelajaran yang menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan; serta lingkungan sekolah yang mendukung toleransi dan inklusivitas. (Syaiqhu & Syaifudin, 2024)

Selanjutnya, dalam Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia, moderasi beragama dibahas sebagai bagian integral dari pendidikan multikultural — artinya PAI tidak hanya ditujukan pada pengajaran dogma, tetapi juga membentuk karakter siswa yang menghargai pluralitas dalam kerangka keislaman. (Wahid, 2024) Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan moderasi sangat tergantung kerja sama antara

lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan komunitas — sehingga konteks sosial budaya menjadi faktor penting. (Shalahuddin et al., 2024)

Landasan Teoretis dari Sumber Islam

Secara teologis dan metaforis, moderasi dalam Islam sering digaribawahi oleh konsep Ummatan Wasathan — sebuah komunitas muslim yang adil, seimbang, dan moderat — sebagaimana disebut dalam Q.S. Al-Baqarah: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Banyak literatur tafsir menyarankan bahwa prinsip ini mencerminkan kewajiban umat Islam untuk tidak berlebihan, tidak ekstrem, serta menghormati perbedaan, dan ini menjadi basis normatif bagi moderasi beragama. (Rahmadi & Hamdan, 2023)

Penelitian di bidang pendidikan agama juga menekankan bahwa integrasi nilai moderasi ke dalam kurikulum PAI dan praktik pengajaran (termasuk akhlak, toleransi, dialog, pemahaman pluralitas) dapat membantu membentuk generasi yang inklusif, empatik, dan berkomitmen pada kerukunan sosial — bukan sekadar mengikuti ritual agama secara tekstual tanpa sensitivitas terhadap konteks sosial plural. (Nurul 'Aini & Zamroji, 2025)

Relevansi dengan Era Digital dan Pendidikan Virtual/Metaverse

Sementara literatur di atas banyak menekankan moderasi dalam konteks pendidikan tradisional (sekolah, madrasah, pesantren), perkembangan teknologi dan digitalisasi pendidikan membuka kemungkinan pendekatan baru — yaitu pembelajaran virtual atau berbasis dunia maya yang memungkinkan interaksi multikultural lintas ruang dan batas fisik. Di sinilah perspektif teori pendidikan modern dan teknologi pendidikan menjadi relevan. Misalnya, studi *Re shaping Post COVID 19 Teaching and Learning: A Blueprint of Virtual Physical Blended Classrooms in the Metaverse Era* menunjukkan bahwa ruang virtual/metaverse bisa menjadi alternatif untuk menciptakan “blended classroom” yang menggabungkan interaksi fisik dan digital, memungkinkan

kolaborasi, komunikasi, dan interaksi sosial pada skala lebih luas.(Wang et al., 2022)

Namun, studi semacam ini jarang dikaitkan secara eksplisit dengan pendidikan agama atau moderasi beragama — menunjukkan bahwa ada kekosongan (gap) penelitian pada persimpangan antara moderasi beragama, pendidikan Islam, dan dunia virtual/metaverse.

Beberapa penelitian terbaru relevan sebagai pijakan dan pembanding: Dalam artikel “Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia” ditemukan implementasi moderasi melalui kurikulum dan lingkungan sekolah — meskipun terbatas pada setting tradisional, bukan digital. (Arifin & Huda, 2024)

Artikel “Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia” menggarisbawahi perlunya pendidikan multikultural yang menghormati pluralitas melalui moderasi, menunjukkan signifikansi moderasi bagi kohesi sosial. (Wahid, 2024)

Kajian “Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama” menekankan bahwa PAI harus lebih komprehensif — tidak hanya aspek dogmatik, tetapi juga aspek humanis, kontekstual, dan sosial — untuk menumbuhkan toleransi dan karakter moderat. (Arikarani et al., 2024)

Meski demikian, sampai saat ini literatur empiris yang mengkaji moderasi beragama dalam lingkungan virtual atau pendidikan berbasis metaverse masih sangat terbatas. Bahkan dokumen yang mengkaji “digitalisasi moderasi” biasanya bersifat konseptual dan umum, tanpa fokus pada praktik PAI atau pengalaman manusia di ruang virtual.

Berdasarkan tinjauan tersebut, tampak bahwa penelitian tentang moderasi beragama masih didominasi oleh fokus pada ruang fisik seperti sekolah dan madrasah, sehingga potensi dan tantangan yang muncul dalam ruang virtual belum dibahas secara memadai. Kajian yang menelaah bagaimana moderasi beragama dapat diinternalisasi melalui interaksi daring, termasuk pembelajaran multikultural berbasis metaverse, nyaris tidak ditemukan. Selain itu, bukti empiris mengenai pengalaman, persepsi, dan konstruksi makna para pelaku—baik peserta didik maupun pendidik—dalam konteks pembelajaran Islam berbasis virtual masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian mendalam mengenai bagaimana moderasi beragama dapat dirancang dan dijalankan dalam lingkungan digital, terutama dalam pendidikan Islam, serta bagaimana pengalaman, identitas, sikap toleransi, dan pola interaksi antarpeserta dari latar belakang beragam terbentuk dan berkembang di dunia maya.

Berdasarkan teori dan gap yang ada, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual sebagai berikut: pusat analisis adalah moderasi beragama sebagai nilai dan sikap (tawasuth, tawazun, tasamuh, i'tidal, musawah, syura),

yang diinternalisasikan melalui model pembelajaran multikultural dalam ruang virtual/metaverse. Konteks pendidikan Islam (kurikulum PAI, praktik pengajaran, interaksi sosial, pengalaman religius) menjadi arena implementasi. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana pelaku (pendidik dan peserta didik) membentuk persepsi, identitas, interaksi, dan praktik moderat dalam lingkungan virtual, serta faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat proses tersebut — baik teknis, kultural, maupun sosial.

Dengan demikian, penelitian ini bermaksud menjembatani literatur moderasi beragama dan studi pendidikan berbasis digital, serta memperluas cakupan empiris dan teoretis moderasi Islam ke ranah metaverse/peguruan virtual.

Secara singkat, tinjauan pustaka menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam telah menjadi wacana penting dalam upaya membangun karakter toleran, inklusif, dan pluralistik. Konsep moderasi beragama berakar dalam nilai-nilai Islam (seperti *ummatan wasathan*) dan telah diintegrasikan ke dalam kurikulum dan praktik Pendidikan Agama Islam di banyak lembaga pendidikan tradisional. Namun, literatur yang menghubungkan moderasi dengan pendidikan virtual atau dunia maya masih sangat minim — menunjukkan gap empiris dan teoritis signifikan. Dengan mengadopsi kerangka konseptual yang menggabungkan moderasi beragama, pendidikan multikultural, dan ruang virtual/metaverse, penelitian ini berharap dapat mengisi kekosongan tersebut, sekaligus memberikan kontribusi teoretis maupun praktis pada pengembangan pendidikan Islam di era digital.

B. Methods

1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, karena fokus utamanya adalah menggali secara mendalam pengalaman subjektif pendidik dan peserta didik dalam mengimplementasikan moderasi beragama pada lingkungan pembelajaran virtual/metaverse. Pendekatan fenomenologi dianggap sesuai untuk memahami bagaimana aktor pendidikan memberi makna terhadap interaksi multikultural, praktik toleransi, serta pengalaman religius yang terbentuk dalam ruang virtual. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa fenomenologi bertujuan mengeksplorasi struktur kesadaran dan pengalaman hidup manusia sebagaimana dialami secara langsung (Braun & Clarke, 2022) (Miles et al., 2014). Pemilihan pendekatan ini juga didasarkan pada tujuan penelitian yang menekankan interpretasi makna, bukan pengujian variabel atau relasi kausal.

2. Lokasi, Waktu Penelitian, dan Partisipan

Penelitian dilaksanakan pada komunitas pendidikan Islam berbasis pembelajaran *virtual/metaverse* yang beroperasi di beberapa platform digital seperti Spatial dan Meta Horizon selama bulan Agustus 2025. Lokasi penelitian tidak dibatasi wilayah geografis tertentu karena proses pembelajaran berlangsung secara daring.

Partisipan penelitian terdiri dari pendidik, peserta didik, dan pengembang kelas virtual dengan jumlah 12–15 orang. Pemilihan informan menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) aktif mengikuti atau mengelola pembelajaran PAI berbasis metaverse minimal selama tiga bulan, (2) memiliki pengalaman interaksi multikultural antarpeserta, dan (3) bersedia mengikuti wawancara mendalam. Teknik snowball sampling digunakan apabila diperlukan untuk menemukan informan tambahan yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi digital. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman pribadi, serta proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam interaksi virtual. Observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran virtual berlangsung, mencakup pengamatan terhadap dinamika komunikasi, ekspresi avatar, pola kolaborasi, dan praktik moderasi. Sementara itu, dokumentasi digital berupa rekaman kelas virtual, pedoman belajar, postingan komunitas, dan catatan aktivitas digunakan sebagai pelengkap data naratif. Triangulasi metode diterapkan untuk meningkatkan ketebalan data, yakni menggabungkan berbagai sumber dan teknik dalam satu rangkaian proses.

4. Validasi dan Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas dan keandalan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, member checking, dan audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari pendidik, peserta didik, dan pengelola kelas virtual. Member checking dilakukan dengan meminta partisipan memeriksa kembali ringkasan hasil wawancara dan interpretasi peneliti agar konsisten dengan pengalaman asli mereka. Audit trail diterapkan dengan menyimpan catatan lengkap proses penelitian, termasuk transkrip wawancara, memo analisis, dan perubahan interpretasi dari waktu ke waktu. Pendekatan validasi ini memastikan bahwa temuan tidak hanya deskriptif, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik berdasarkan model (Miles et al., 2014) yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Proses analisis dimulai dengan melakukan transkripsi wawancara, mengidentifikasi kode awal, kemudian mengelompokkan kode ke dalam tema seperti “praktik toleransi virtual,” “pengalaman multikultural,” dan “tantangan moderasi dalam ruang metaverse.” Tahap selanjutnya adalah menyusun hubungan antar tema untuk menemukan pola makna yang konsisten. Teknik koding terbuka, aksial, dan tematik digunakan untuk mengorganisasi data sehingga menghasilkan interpretasi fenomenologis yang komprehensif (Braun & Clarke, 2021). Pendekatan ini memberikan struktur analisis yang kuat namun tetap fleksibel sesuai karakteristik penelitian kualitatif.

C. Result(s)

1. Pemahaman Siswa tentang Moderasi Beragama di Ruang Virtual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan memiliki pemahaman praktis tentang moderasi beragama meskipun tidak selalu merujuk pada konsep akademik. Siswa menafsirkan moderasi beragama sebagai sikap “tidak berlebihan,” “menghargai perbedaan,” dan “menjaga keseimbangan” dalam interaksi, baik di dunia nyata maupun di ruang metaverse. Pemahaman ini muncul bukan dari definisi teoretis, melainkan dari pengalaman sehari-hari dalam berinteraksi.

Salah satu siswa mengatakan: *“Menurut saya moderasi itu ya saling menghargai, nggak perlu marah kalau ada pendapat beda...”* (Siswa A).

Pemaknaan yang cukup intuitif ini menunjukkan bahwa siswa memahami moderasi bukan sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai praktik sosial yang dibangun melalui pengalaman langsung dalam ruang belajar, termasuk ruang virtual.

2. Pengalaman Siswa dalam Pembelajaran Metaverse

Pembelajaran berbasis metaverse memberikan pengalaman baru bagi siswa, terutama dari aspek kebebasan berekspresi, interaktivitas, dan dinamika sosial virtual. Siswa menggambarkan metaverse sebagai “ruang kreatif” yang memungkinkan mereka menghadirkan identitas digital melalui avatar. Namun, kebebasan ini juga menciptakan tantangan seperti distraksi dan perilaku impulsif.

Sebagaimana diungkapkan informan: *“Belajar di metaverse seru, avatarnya bisa diubah-ubah... cuma kadang jadi lupa fokus.”* (Siswa C).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa siswa aktif memanfaatkan fitur *voice chat*, *emoji reaction*, dan *virtual environment*. Namun beberapa siswa terlihat pasif dengan memilih berinteraksi melalui *chat box*, yang membatasi kedalaman diskusi.

3. Interaksi Multikultural dalam Ruang Virtual

Lingkungan metaverse menghadirkan ruang bertemu yang memperluas interaksi antar siswa dari latar belakang budaya yang beragam, meskipun masih dalam konteks sekolah Islam. Identitas avatar yang bervariasi menciptakan pengalaman multikultural yang unik, mulai dari perbedaan pakaian digital, simbol keagamaan, hingga ekspresi avatar yang tidak mencerminkan identitas asli siswa.

Contoh kutipan siswa: *“Teman saya avatarnya bercadar, padahal di sekolah tidak. Tapi itu malah jadi bahan diskusi yang menarik.”* (Siswa B).

Dalam satu sesi, seorang siswa mengubah avatar dengan simbol keagamaan berbeda, namun respon teman-temannya tetap tenang. Peristiwa ini menunjukkan bahwa ruang virtual dapat menjadi arena belajar toleransi yang cukup efektif.

4. Praktik Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Metaverse

Empat bentuk moderasi beragama teridentifikasi dari data lapangan:

1. Toleransi dalam ekspresi identitas virtual, terutama dalam merespons avatar yang berbeda dari identitas asli.
2. Sikap mendengarkan secara bergantian karena fitur audio *metaverse* mendorong keteraturan diskusi.
3. Pengendalian diri dalam penggunaan bahasa, termasuk menghindari komentar negatif di *chat box*.
4. Penyelesaian konflik kecil secara bersama, misalnya saat menyusun aturan kelas virtual.

Kutipan berikut mendukung temuan tersebut: *"Kita biasanya sepakat dulu sebelum mulai kelas virtual, biar nggak ada yang saling motong."* (Siswa E).

5. Tantangan Pengembangan Moderasi Beragama di Ruang Virtual

Meskipun menawarkan berbagai peluang pembelajaran yang lebih imersif, *metaverse* juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Anonimitas avatar, misalnya, kerap membuat sebagian peserta merasa bebas bertindak tanpa mempertimbangkan etika interaksi, sehingga memunculkan perilaku impulsif atau kurang bertanggung jawab. Selain itu, keterbatasan literasi digital masih menjadi kendala bagi sebagian siswa; mereka membutuhkan waktu untuk memahami cara navigasi, penggunaan fitur, serta etika komunikasi dalam ruang virtual, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat keterlibatan mereka. Tantangan lain yang tidak kalah signifikan adalah gangguan teknis, seperti koneksi internet yang tidak stabil atau perangkat yang kurang memadai, yang dapat menghambat kelancaran diskusi dan mengurangi efektivitas proses belajar. Salah satu siswa menyatakan: *"Kadang jaringan jelek, jadi pendapat saya nggak terdengar... bikin malas ngomong."* (Siswa I).

6. Metaverse sebagai Media Penguatan Moderasi Beragama

Data menunjukkan bahwa *metaverse* berpotensi menjadi ruang yang kaya untuk menumbuhkan sikap moderasi karena sifatnya yang cair, interaktif, dan multikultural. Siswa melaporkan bahwa *metaverse* mendorong mereka untuk memahami keberagaman secara lebih visual dan langsung. Seorang siswa menuturkan: *"Kalau mau belajar toleransi, menurut saya justru cocok di metaverse. Soalnya kita ketemu karakter yang macam-macam."* (Siswa J).

D. Analysis and Discussion

1. Moderasi Beragama sebagai Pengalaman Sosial-Virtual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai moderasi beragama di ruang virtual tidak terlepas dari pengalaman interaksi sosial mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan (Braun & Clarke, 2022) bahwa makna dalam konteks kualitatif dibentuk melalui pengalaman subjektif. Pengalaman siswa dalam mengelola perbedaan avatar dan identitas digital mengkonfirmasi teori bahwa ruang virtual dapat menjadi wahana pembentukan nilai sosial baru. Temuan ini juga memperkuat penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan digital menciptakan pola interaksi baru yang memengaruhi cara siswa memahami keberagaman.

2. Interaksi Multikultural dan Literasi Moderasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa avatar dan ekspresi digital memberikan dimensi multikultural baru yang tidak selalu muncul dalam pembelajaran tatap muka. Hal ini sesuai dengan studi (Salmons, 2022) yang melihat bahwa interaksi online menciptakan peluang bagi pembentukan identitas sosial yang lebih fleksibel dan cair.

Dibandingkan penelitian sebelumnya di kelas konvensional yang menunjukkan penguatan moderasi melalui dialog tatap muka, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa ruang virtual dapat menjadi medium alternatif yang tidak kalah efektif.

3. Tantangan Etika Digital dan Kontrol Sosial

Hasil penelitian menemukan bahwa anonimitas avatar dapat memunculkan sikap impulsif atau kurang terkendali (Gündüz & Sincar, 2024), (Lam, 2025). Hal ini memperkuat argumen bahwa penelitian digital education membutuhkan kontrol etika yang lebih ketat. Pada saat yang sama, siswa menunjukkan kemauan untuk menegosiasikan aturan kelas virtual, yang menjadi indikator praktik moderasi dalam konteks digital.

4. Implikasi Teoretis

Penelitian ini menawarkan beberapa kontribusi penting. Pertama, penelitian ini memperluas konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan dengan menambahkan dimensi ekspresi identitas virtual sebagai bagian dari dinamika keberagaman di ruang digital. Kedua, temuan penelitian turut menguatkan teori interaksi simbolik, khususnya bahwa identitas tidak hanya hadir dalam bentuk fisik, tetapi juga terbentuk sebagai konstruksi sosial digital melalui interaksi yang dimediasi teknologi. Ketiga, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran berbasis metaverse mampu menciptakan pengalaman multikultural yang unik dan bermakna, sehingga memperkaya pemahaman mengenai bagaimana ruang virtual dapat menjadi medium pembelajaran yang inklusif dan transformasional.

5. Implikasi Praktis

Penelitian ini penting bagi guru PAI dan pengembang media pembelajaran. Bagi guru, temuan penelitian menegaskan perlunya mengarahkan siswa untuk mengekspresikan identitas avatar secara positif dan bertanggung jawab. Selain itu, kelas virtual perlu dilengkapi dengan aturan etik digital yang jelas agar interaksi berlangsung aman, tertib, dan konstruktif. Bagi pengembang media pembelajaran, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metaverse dapat dimanfaatkan sebagai ruang simulasi yang efektif untuk melatih dialog antarbudaya, sehingga mampu mendukung pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

E. Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *metaverse* di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan memberikan ruang baru bagi penguatan moderasi beragama melalui pengalaman interaksi sosial-virtual yang bersifat fleksibel, multikultural, dan partisipatif. Siswa menunjukkan pemahaman praktis mengenai moderasi beragama yang tercermin dalam sikap toleransi terhadap perbedaan identitas avatar, keteraturan dalam berdialog, serta kemampuan menyelesaikan konflik kecil secara musyawarah. Pengalaman belajar di *metaverse* tidak hanya menawarkan ekspresi identitas yang lebih cair, tetapi juga memperkaya pemaknaan siswa tentang keberagaman dan nilai-nilai moderasi dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari sisi teoretis, temuan penelitian ini memperluas pemahaman tentang moderasi beragama dengan menempatkannya dalam ranah interaksi digital, mengonfirmasi bahwa nilai-nilai sosial-keagamaan dapat terbangun melalui medium virtual. Penelitian ini juga menguatkan kajian sebelumnya yang menekankan pentingnya ruang digital dalam pembentukan identitas dan perilaku sosial, namun menawarkan perspektif baru tentang bagaimana *metaverse* berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi praktik moderasi secara lebih visual, simbolik, dan interaktif.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi guru dan lembaga pendidikan Islam agar mengintegrasikan pembelajaran berbasis *metaverse* secara lebih terstruktur, disertai dengan panduan etika digital dan pengelolaan interaksi multikultural yang efektif. *Metaverse* dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium sosial virtual yang mendukung pengembangan karakter moderat, dialog antarbudaya, serta pembelajaran kolaboratif yang inklusif. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kebijakan literasi digital dan moderasi beragama yang adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan eksplorasi lebih mendalam mengenai pengaruh literasi digital terhadap pemaknaan moderasi dalam ruang virtual, perbedaan pengalaman antar kelompok siswa, serta studi longitudinal untuk melihat kesinambungan sikap moderat antara dunia virtual dan dunia nyata. Dengan demikian, kajian mengenai moderasi beragama dalam *metaverse* dapat terus berkembang sebagai wacana penting dalam pendidikan Islam era digital.

F. References

- Abdul Azis, A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *TADBIR MUWAHHID*, 8(2), 323–353. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15809>
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 7(2), 143–154. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>


- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Zakia Kirti, T. D. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71–88. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>
- Braun, Virginia., & Clarke, Victoria. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE.
- Ebrahimi, M., Yusoff, K., & Ismail, R. (2021). Middle East and African Student (MEAS) perceptions of Islam and Islamic moderation: A case study. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(1), 55–80. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11i1.55-80>
- Fadhillah, N. C., Zulkarnaini, & Mustamar Iqbal Siregar. (2025). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia Perspektif Al-Qur'an dan Hadis dalam Era Globalisasi. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–26. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i2.265>
- Gündüz, N., & Sincar, M. (2024). Ethical Challenges with Personalized Avatars in Higher Education of the Metaverse Era. *İZÜ Eğitim Dergisi*, 6(1), 74–96. <https://doi.org/10.46423/izujed.1378968>
- Lam, C.-M. (2025). Building Ethical Virtual Classrooms: Confucian Perspectives on Avatars and VR. *Computers & Education: X Reality*, 6, 100092. <https://doi.org/10.1016/j.cexr.2024.100092>
- Mardhiah, A., AR, M., Ak, W. W., Thalal, M., & Sulaiman. (2025). Legal Implementation of Religious Moderation Policy At State Islamic Higher Education in Indonesia. *PETITA: JURNAL KAJIAN ILMU HUKUM DAN SYARIAH*, 10(1). <https://doi.org/10.22373/petita.v10i1.417>
- Miles, M. B. ., Huberman, A. M. ., & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Mustakim, Z., Ali, F., & Kamal, R. (2021). Empowering Students as Agents of Religious Moderation in Islamic Higher Education Institutions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 65–76. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12333>
- Nurul 'Aini, R. A., & Zamroji, M. (2025). Integration of Religious Moderation Values in the Islamic Religious Education Learning. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(2), 75–81. <https://doi.org/10.61181/tarsib.v2i2.504>
- Rahmadi, R., & Hamdan, H. (2023). Religious Moderation in The Context of Islamic Education: A Multidisciplinary Perspective and It's Application In Islamic Educational Institutions In Indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 21(1), 59–82. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v21i1.8487>
- R'boul, H. (2021). Alternative Theorizing of Multicultural Education: An Islamic Perspective on Interculturality and Social Justice. *Journal for Multicultural Education*, 15(2), 213–224. <https://doi.org/10.1108/JME-07-2020-0073>
- Salmons, J. E. (2022). *Doing Qualitative Research Online* (A. Owen & C. Bush, Eds.; 2nd Edition). SAGE Publications Ltd.

Shalahuddin, M., Arromy, M. M., Mahmud, M., & Erihadiana, M. (2024). Strategy for Implementing Religious Moderation in Islamic Education Management. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(1), 47–55. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i1.311>

Syaikhu, A., & Syaifudin, M. (2024). Religious Moderation in Islamic Education in Indonesia. *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 11(2), 157–171. <https://doi.org/10.36835/annuha.v11i2.744>

Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Scholars*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>

Wang, Y., Lee, L.-H., Braud, T., & Hui, P. (2022). Re-shaping Post-COVID-19 Teaching and Learning: A Blueprint of Virtual-Physical Blended Classrooms in the Metaverse Era. *2022 IEEE 42nd International Conference on Distributed Computing Systems Workshops (ICDCSW)*, 241–247. <https://doi.org/10.1109/ICDCSW56584.2022.00053>

DOI, Copyright, and License	DOI: Copyright (c) 2025 author(s) name This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License 
How to cite	Authors, Name of. "The Title of the Article." <i>El Makrifah: Jurnal Ilmiah sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makrifatu ilmi Bengkulu Selatan</i> , no. 1 (2024): 33-48.